**EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TERAPI
REALITA UNTUK MENGURANGI GEJALA *NARCISSISTIC
PERSONALITY DISORDER* PADA SISWA KELAS IX SMP PIRI
NGAGLIK TAHUN AJARAN 2017/2018**

Reza Mina Pahlewi

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Program Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: rezaminapahlewi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gejala *Narcissistic Personality Disorder* pada siswa Kelas IX dapat dikurangi melalui layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realitas. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen. Desain Penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test and post-test design*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 11 siswa terdiri dari siswa yang memiliki gejala *Narcissistic Personality Disorder* dalam kategori tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan teknik terapi realita. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan gejala *Narcissistic Personality Disorder* pada siswa Kelas IX yang cukup signifikan setelah pemberian treatment. Keseluruhan sample mendapatkan penurunan skor dari kategori Tinggi ke kategori Rendah.

Kata kunci: terapi realita, konseling kelompok, gejala *narcissistic personality disorder*

Abstract

The aim of this research is to find have the symptoms narcissistic personality disorder in students of class IX can be reduced by counseling group services with reality therapy technique. This study included in the kind of research experiment. Research Design used is one group pre-test and post-test design. Population in research were students class IX. The technique for sample collection is purposive sampling. The sample total were 11 students consisting of who have symptoms of narcissistic personality disorder in the high category. Data collection method use scale psychology at before and after providing group counseling. Technique analysis data using test wilcoxon and percentage descriptive. The result showed decreasing narcissistic personality disorder symptoms. Decreasing narcissistic personality disorder symptoms in students significant after the provision of treatment. The whole sample get a decrease in a score of high category to low category.

Key words: reality counseling, counseling group, narcissistic personality disorder symptoms.

Info Artikel

Diterima September 2017, disetujui Oktober 2017, diterbitkan Desember 2017

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya makhluk sosial artinya manusia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Manusia juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

Konseli sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Manusia sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Saat konseli memasuki masa remaja, terkadang konseli mengalami berbagai masalah yang ada karena terjadi perubahan fisik, psikis dan juga lingkungan sosial. Kejadian sehari-hari di sekolah yang dapat diobservasi dan nampak oleh mata telanjang bisa dibilang cukup memprihatinkan. Ada beberapa siswa dengan tingkah-laku yang kurang baik di sekolah, bermasalah dengan teman dan juga dengan gurunya. Alih-alih memperbaiki diri, siswa-siswa ini malah memamerkan foto-foto kekayaan orang tuanya, make up pada wajahnya, dan menjadikan dunia maya menjadi ajang pamer apa-apa yang dimiliki.

Dengan pekerjaan orang tua yang baik, dan segala hal baik yang dimiliki, ia berharap untuk diperlakukan berbeda oleh teman-temannya, berharap untuk mendapatkan rasa hormat, berharap untuk tidak pernah dicela. Dengan hasil observasi, wawancara tidak terstruktur dengan teman-teman siswa dan guru, maka dapat diduga bahwa gejala NPD ada di beberapa siswa SMP Piri Ngaglik. Melihat fenomena yang terjadi di SMP Piri Ngaglik dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun.

Maka guna mengurangi gejala NPD pada siswa SMP Piri Ngaglik dapat menggunakan salah satu layanan yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realita. Dengan layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realita mereka dapat berlatih perilaku baru, belajar menyesuaikan diri dengan yang lain, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

KAJIAN TEORI

Konseling Kelompok

Sukardi (2000:49) menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana

yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu: "konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Menurut Prayitno (2012)

Proses dalam konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung". Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan

secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Terapi Realitas

Didalam Corey (1996) terapi realitas merupakan konseling yang berlandaskan pada control theory dari William Glasser (dalam Nelson-Jones, 2011) yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Konseling realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya. Menurut Glasser dalam Nur Ahmad Heri Utoyo (2013), basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup "kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain".

Pendekatan realita memandang bahwa manusia punya potensi dan dorongan untuk belajar dan tumbuh.

Manusia dipandang mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri (Glasser dalam Fauzan dan Sudjiono, 1991:18). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Glasser dalam Corey (2010:265) bahwa pendekatan realita memandang konseli sebagai pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah. Selain itu pendekatan realita juga menekankan pada kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan dan kualitas-kualitas yang positif dari konseli. Masih menurut Glasser dalam Corey (2010:265) yang paling utama adalah terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling realita adalah konseling yang berdasarkan kepada fakta bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya dan harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang telah diambilnya. Bahwa pendekatan realita memandang konseli sebagai pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah. Selain itu pendekatan realita juga menekankan pada kekuatan, potensi, keberhasilan dan kualitas yang positif dari konseli.

NPD (*Narcissistic Personality Disorder*)

Narsisme adalah kecintaan yang berlebihan akan diri sendiri (seperti

kecintaan Narcissus yang berlebihan atas bayangan wajahnya). Menurut Rosental dan Pittinsky (2006) dalam F. Anif Farida (2016) bahwa narsisme secara negatif adalah kepribadian yang melibatkan perspektif egois, sebagai superior untuk kekuatan pribadi, sedangkan narsisme secara positif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, optimis dan memegang otoritas orang lain, dan cenderung melihat dirinya sangat mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Xue (2016) Narsisme adalah penyimpangan personalitas yang dikenal sebagai narcissistic personality disorder (NPD) dalam ilmu psikologi. Menggunakan referensi klasifikasi dan standar keilmuan DSM-V-TR (The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) yang dikeluarkan oleh The American Psychiatric Association, NPD didefinisikan sebagai penyimpangan perilaku kala seseorang mempunyai fantasi akan ketenaran dan kesuksesan yang grandiose. Ia mempunyai gambaran diri sebagai bintang sehingga perlu diperlakukan sangat istimewa.

W. Keith Campbell, Glenn D. Reeder (2000) Orang yang narsis biasa memiliki karakteristik yang terdistorsi di beberapa fungsi psikologi. Konsep diri dari orang yang narsis ditandai dengan perasaan positif yang begitu tinggi pada diri sendiri, egois seperti dalam tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain, dan rasa unik pada diri sendiri atau “keistimewaan”. Orang yang

narsis juga menyetel dengan strategis mengenai konsep-diri secara positif dengan berbagai cara. Ini termasuk menampilkan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, dan reaksi perasaan yang negative untuk apa yang dianggap sebagai ancaman. Akhirnya, seorang yang narsis dideskripsikan memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik.

Menjalin hubungan dengan orang yang narsis dikarakteristikan dengan perasaan memiliki yang berlebihan, pemanfaatan pasangan, ketidakpedulian dengan kebutuhan pasangan, dan kekurangan cinta sejati. The American Psychiatric Association didalam Carrie Henschel (2014) Narcissistic Personality Disorder (NPD) atau biasa disebut Narsis, dideskripsikan didalam DSM IV (sekarang didalam Section II of DSM-5) sebuah pola berulang dari sikap bermegah-megah (dalam berfantasi maupun dalam bertingkah laku), kebutuhan untuk dikagumi dan tidak bisa berempati, memiliki 5 indikasi atau lebih dari 9 kriteria dibawah ini:

1. Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri
2. Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun *ideal love*
3. Percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik
4. Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan

5. Rasa ingin memiliki yang berlebihan
6. Pemanfaatan interpersonal
7. Tidak bisa berempati
8. Iri terhadap yang lain
9. Arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan dari Narsisme diantaranya adalah: Berlebihan dalam perasaan mementingkan diri sendiri, Keasyikan dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, ataupun *ideal love*, Percaya bahwa dirinya begitu spesial dan unik, Kebutuhan untuk dikagumi secara berlebihan, Rasa ingin memiliki yang berlebihan, Pemanfaatan interpersonal, Tidak bisa berempati, Iri terhadap yang lain, Arogansi, ataupun tingkah laku dan sifat angkuh, termasuk menampilkan betapa pentingnya saya, fantasi-fantasi mengenai keterkenalan dan kekuasaan, ditambah dengan hubungan interpersonal yang kurang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Jika dikaji dari metode penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen, dimana peneliti mengadakan penelitian dan perlakuan untuk membuktikan kebenaran dari

hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetes, mengecek, atau membuktikan suatu hipotesis, ada tidaknya pengaruh dari suatu treatment atau perlakuan (Hadi, 2004: 427).

Eksperimen dilakukan denganmaksud untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Dalam penelitian eksperimen ini, perlakuan yang diberikan berupa pemberian layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realitas. Tujuannya untuk mengetahui apakah layanan Konseling Kelompok dengan teknik Terapi Realitas dapat mengurangi gejala NPD.Desain penelitian dapat didefinisikan sebagai semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Hadi, 2004: 84). Secara garis besar, penelitian eksperimental dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu *Pre Experimental*, *True Experimental*, *Factorial Experimental* dan *Quasi Experimental*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre Eksperimental Design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Penelitian *Pre Eksperimental Design* itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *Oneshot case study*, *One group pretest-posttest*, dan *Intact-group comparison* (Sugiyono, 2005: 109-110).

Dari tiga desain penelitian tersebut peneliti menggunakan one group pretest-posttest untuk melakukan penelitian. Melalui desain ini penelitian dilakukan hanya pada satu kelompok dengan melakukan dua kali pengukuran yaitu O1 (pre-test) untuk mengukur tingkat gejala NPD pada diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Pengukuran yang kedua O2 (post-test) dilakukan untuk mengukur tingkat gejala NPD pada diri siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Adanya perbedaan antara pre-test dan post-test diasumsikan sebagai efek dari perlakuan yang diberikan. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	x	O ₂

Gambar 1. Desain penelitian *one group pre test post test* desain.
(Sugiyono, 2012:112)

Keterangan:

O1 = Pengukuran awal (pre-test), untuk mengukur tingkat gejala NPD pada siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok.

X = Perlakuan Eksperimen, Pelaksanaan layanan konseling kelompok.

O2 = Pengukuran akhir (post-test), untuk mengukur tingkat gejala NPD pada siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Dalam penelitian digunakan tahap-tahap rancangan eksperimen

untuk mengetahui penurunan gejala NPD pada diri siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan Terapi Realita. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pre test (O1) Pre-test ini menggunakan format skala psikologi untuk mengetahui tingkat penurunan gejala NPD pada diri siswa dan hasilnya akan menjadi data perbandingan pada post-test.
2. Perlakuan (X) Perlakuan dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan selama 6 kali pertemuan dengan durasi selama 45 menit. Pada setiap akhir pertemuan peneliti akan memberikan penilaian segera (laissez) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan.
3. Memberikan Post-test (O2) Post-test adalah pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan untuk mengetahui adanya penurunan gejala NPD pada diri siswa. Post test ini tidak diberikan pada setiap akhir pertemuan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (X) atau biasa disebut dengan istilah variabel

independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realitas, karena layanan ini sengaja diberikan untuk memberikan pengaruh bagi variabel terikat yaitu Gejala *Narcissistic Personality Disorder*.

2. Variabel terikat (Y) atau biasa disebut dengan istilah variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Gejala *Narcissistic Personality Disorder*.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realitas
Konseling kelompok dengan Teknik Terapi Realitas adalah suatu proses antar pribadi yang mengandung ciri-ciri terapeutik dengan penekanan pada pada kekuatan, potensi, keberhasilan dan kualitas yang positif dari konseli.
2. Gejala *Narcissistic Personality Disorder*.
Gejala *Narcissistic Personality Disorder* adalah tanda-tanda maupun gejala yang dapat dilihat dan diamati dari tingkah laku

seseorang yang memiliki kecocokan dengan definisi *Narcissistic Personality Disorder*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subek penelitian (Arikunto, 2013:129). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP PIRI Ngaglik yang berjumlah 120 siswa.

Tabel 1. Sebaran Populasi kelas IX

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX A	30
2	IX B	30
3	IX C	30
4	IX D	30

Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005: 56). Menurut Arikunto (2013: 131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Hadi (2001:226), purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel tersebut didapatkan berdasarkan hasil pengolahan skala kategorisasi gejala

NPD. Sehingga berdasarkan hasil sebaran skala kategorisasi gejala NPD pada diri siswa tersebut terdapat 11 siswa yang terseleksi sebagai sampel dengan tingkat kategorisasi gejala NPD yang Tinggi kemudian dijadikan satu kelompok untuk diberikan treatment berupa layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Terapi Realitas.

Tabel 2. Kriteria skor Item

Alternatif Jawaban	Skor Item
Selalu	4
Sering	3
Kadang	2
Tidak Pernah	1

Tabel 3. Kategori Tingkatan Skala

Persentase	Kategori
76% - 100%	Sangat Tinggi
51% - 75%	Tinggi
26% - 50%	Rendah
1% - 25%	Sangat Rendah

Validitas Instrumen

Teknik uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment yaitu:

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

R_{xy} : Koefisien korelasi
 $\sum X$: Skor butir item dari peubah
 $\sum Y$: Skor total dari peubah
 $\sum XY$: Hasil kali butir item skortotal dari peubah

N : Jumlah responden uji coba
Perhitungan validitas dengan menggunakan rumus diatas diperoleh validitas instrument sebesar 0,444.

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi skala pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60, sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (Azwar,2005). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,920.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penguranga gejala NPD pada diri siswa sebelum dan sesudah perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata tentang penurunan gejala NPD pada diri siswa berdasarkan hasil skala penelitian, dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Me : Mean (rata-rata)
Σ : Jumlah
Xi : Nilai X ke i sampai ke n
N : Banyaknya subjek

Guna memperoleh gambaran penurunan gejala NPD pada diri siswa, maka dibuatkan table distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Persentase
f : Frekuensi yang dicari persentasenya
N : Jumlah subjek eksperimen

Selain analisis deskripsi presentase, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode non parametrik, dengan menggunakan uji wilcoxon karena mengacu pada variabel datayang ada adalah variabel ordinal. Uji Wilcoxon yaitu dengan membuat tabel penolong untuk test wilcoxon yaitu dengan mencari jenjang antara pretest dan posttest, kemudian melihat tabel VIII harga-harga kritis untuk test wilcoxon (Sugiyono, 2005: 135).

Tabel 4. Tabel Penolong Untuk Uji Wilcoxon

No	XA1	XB1	Beda	Tabel Jenjang	
				Jenjang	+ -

Keterangan:

No. : Kode responden
XA1 : Hasil pretest tiap responden
XB1 : Hasil posttest tiap responden
Beda (XB1 - XA1): Selisih hasil pretest dan posttest

Tanda jenjang: Tingkatan/jenjang baik yang positif maupun negative (Sugiyono, 2005: 136)

Jika jumlah jenjang antara pretest dan posttest lebih besar dari indeks tabel wilcoxon, maka layanan bimbingan kelompok dianggap efektif dalam meningkatkan penurunan gejala NPD pada diri siswa kelayan. Dalam mengambil kesimpulan menggunakan pedoman taraf signifikansi 5% dengan ketentuan:

1. H_0 ditolak & H_a diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel
2. H_0 diterima & H_a ditolak apabila t hitung lebih kecil dari t tabel.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif terhadap pemberian bimbingan kelompok yang inti materinya meliputi:

1. Jangan mencari pujian dan memuji manusia secara berlebihan.
2. Berpikir sebelum berkata.
3. Menerima dan memperbaiki kekurangan diri dan orang lain.
4. Semua manusia memiliki derajat yang sama.
5. Menerima realita dan mengurangi fantasi dan khayalan semu.

Maka diperoleh hasil penurunan gejala NPD seperti tampak pada tabel dibawah

Tabel 5. Hasil Pre Test, Post Test dan Perbedaannya

No	Nama	Pre-Test	Post-Test	Perbedaan
		%		
1	DM	60.00	33.33	26.67
2	AY	55.83	32.50	23.33
3	DE	55.00	30.83	24.17
4	AS	56.67	30.00	26.67
5	WN	54.17	31.67	22.50
6	DS	55.00	30.83	24.17
7	MH	52.50	31.67	20.83
8	MA	54.17	35.00	19.17
9	YD	51.67	28.33	23.33
10	AW	56.67	27.50	29.17
11	RE	51.67	34.17	17.50
Rata-rata		54.85	31.44	23.41

Dari tabel diatas diperoleh penurunan gejala NPD pada diri siswa rata-rata 23,41%. Dari 11 responden yang mengalami penurunan gejala NPD terkecil terjadi pada RE yaitu

sebesar 17,50%.Setelah skala psikologipenurunan gejala NPD pada diri siswa diberikan (*Pre Test*) kepada siswa kelas IX sejumlah 120 siswa, diperoleh hasil kondisi awal gejala

NPD pada diri siswa sebanyak 11 orang berada pada kategori tinggi (prosentase antara 51%-75%) atau 9,17% dari populasi. 85 siswa berada pada kategori rendah (prosentase antara 26%-50%) atau 70,83% dari populasi. 24 siswa berada pada kategori sangat rendah (prosentase antara 1%-25%) atau 20% dari populasi. Hasil *Pre Test* penurunan gejala NPD pada diri siswa menunjukkan ada 11 orang siswa yang

masuk kategori Tinggi, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menurunkan gejala NPD pada diri siswa melalui layanan konseling kelompok, agar siswa yang mempunyai gejala NPD yang tinggi dapat diturunkan. Berdasarkan tabel 5, anggota layanan konseling kelompok dalam penelitian ini adalah 11 siswa yang memiliki gejala NPD dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Hasil Pre-Test

Nama	Skor	Persentase	Kategori
DM	72	60.00	Tinggi
AY	67	55.83	Tinggi
DE	66	55.00	Tinggi
AS	68	56.67	Tinggi
WN	65	54.17	Tinggi
DS	66	55.00	Tinggi
MH	63	52.50	Tinggi
MA	65	54.17	Tinggi
YD	62	51.67	Tinggi
AW	68	56.67	Tinggi
RE	62	51.67	Tinggi

Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa tingkat gejala NPD yang tertinggi diperoleh oleh seorang siswa yaitu DM dengan skor 60%. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok selama enam kali pertemuan, selanjutnya dilakukan *post-test* untuk mengetahui penurunan

gejala NPD pada diri siswa. Hasil *post-test* selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Post-Test

Nama	Skor	Persentase	Kategori
DM	40	33.33	Rendah
AY	39	32.50	Rendah
DE	37	30.83	Rendah
AS	36	30.00	Rendah
WN	38	31.67	Rendah
DS	37	30.83	Rendah
MH	38	31.67	Rendah
MA	42	35.00	Rendah
YD	34	28.33	Rendah
AW	33	27.50	Rendah
RE	41	34.17	Rendah
Rata-rata		31.44	Rendah

Berdasarkan hasil post-test yang dilakukan terhadap kelompok, maka dapat dilihat bahwa adanya penurunan gejala NPD pada diri siswa pada tiap responden. Dari tabel di atas dapat di cermati bahwa semua responden telah mengalami penurunan gejala NPD. Analisis yang digunakan untuk

mengetahui apakah gejala NPD pada diri siswa SMP Piri Ngaglik dapat berkurang setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan Terapi Realita adalah dengan menggunakan statistik non parametrik, yaitu uji Wilcoxon.

Tabel 8. Tabel Penolong untuk uji Wilcoxon

nama	Pre-Test	Post-Test	Beda	Tanda Jenjang		
	X1	X2	X2-X1	Jenjang	+	-
DM	72	40	-32	7.00		-7
AY	67	39	-28	5.00		-5
DE	66	37	-29	6.00		-6
AS	68	36	-32	7.00		-7
WN	65	38	-27	4.00		-4
DS	66	37	-29	6.00		-6
MH	63	38	-25	3.00		-3
MA	65	42	-23	2.00		-2
YD	62	34	-28	5.00		-5
AW	68	33	-35	8.00		-8
RE	62	41	-21	1.00		-1
Jumlah					0	-54

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa data terkecil adalah 7. Untuk penghitungan uji Wilcoxon dipilih data yang terkecil untuk dibandingkan dengan Tabel kritis Uji Wilcoxon. Dalam tabel, dengan $n=11$ dan $\alpha=0,05$ adalah 14, jadi $7 < 14$. Dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari hasil pemberian

layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas terhadap penurunan gejala NPD pada diri siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik. Hasil tersebut didukung dengan hasil perbedaan tingkat gejala NPD sebelum (pre-test) dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas (post-test) pada siswa kelas IX di SMP Piri Ngaglik. Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Pre-Test dan Post-Test dengan Kategori Hasil

No	Nama	Pre Test			Post Test			Perbedaan	
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori	Skor	%
1	DM	72	60.00	Tinggi	40	33.33	Rendah	32	26.67
2	AY	67	55.83	Tinggi	39	32.50	Rendah	28	23.33
3	DE	66	55.00	Tinggi	37	30.83	Rendah	29	24.17
4	AS	68	56.67	Tinggi	36	30.00	Rendah	32	26.67
5	WN	65	54.17	Tinggi	38	31.67	Rendah	27	22.50
6	DS	66	55.00	Tinggi	37	30.83	Rendah	29	24.17
7	MH	63	52.50	Tinggi	38	31.67	Rendah	25	20.83
8	MA	65	54.17	Tinggi	42	35.00	Rendah	23	19.17
9	YD	62	51.67	Tinggi	34	28.33	Rendah	28	23.33
10	AW	68	56.67	Tinggi	33	27.50	Rendah	35	29.17
11	RE	62	51.67	Tinggi	41	34.17	Rendah	21	17.50
Rata-rata		65.82	54.85		37.73	31.44		28.09	23.41

Dari tabel diatas dapat diketahui rata-rata siswa yang memiliki gejala NPD berkategori tinggi sebesar 54,85%. Dari 11 responden yang mengalami penurunan terbesar yaitu AW sebesar 29,17% dan dengan penurunan terkecil pada RE sebesar 17,50%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan gejala NPD yang ada pada diri siswa mengalami penurunan. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa gejala NPD pada diri siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok / pre-test menunjukkan rata-rata prosentase sebesar 54,85% dan masuk dalam kategori gejala NPD yang tinggi. Setelah mendapat layanan bimbingan kelompok / post-test gejala NPD pada diri siswa menunjukkan prosentase rata-rata sebesar 23,41% dan masuk dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai cara menurunkan gejala NPD pada diri siswa kelas IX SMP Piri Ngaglik, dapat diketahui bahwa secara empiris ada penurunan gejala NPD pada diri siswa tersebut. Analisis data menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menurunkan-gejala NPD pada siswa Kelas IX SMP Piri-Ngaglik. Sebelum diberikan konseling kelompok siswa memiliki tingkat gejala NPD dengan kategori rata-rata rendah yaitu 36,62%, akan tetapi ada 11 siswa yang memiliki gejala NPD berkategori tinggi dengan rata-rata gejala NPD 54,85%. 11 siswa ini

menjadi fokus penelitian ini. sesesudah diberikan konseling kelompok rata-rata gejala NPD pada diri siswa menurun menjadi masuk dalam kategori rendah yaitu 31,44%. Dengan demikian terjadi penurunan sebesar 23,41%. Awalnya sebelum siswa diberi perlakuan berupa layanan konseling kelompok, gejala NPD mereka masuk dalam kategori tinggi, sehingga perlu untuk dikurangi. Setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama enam kali pertemuan, akhirnya gejala NPD pada siswa tersebut dapat dikurangi. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu konseling kelompok dalam rangka mengurangi Gejala NPD pada diri siswa.

Terjadi penurunan gejala NPD pada masing-masing responden karena pada saat pelaksanaan treatment mereka mengikuti layanan konseling kelompok dengan kemauan untuk terbuka. Masing-masing responden mengungkapkan perasaan, pendapat dan pikiran mereka untuk membahas materi yang sedang dibahas. Seluruh responden mengalami penurunan skor gejala NPD karena pada saat pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas responden ini menampilkan sikap seperti: mudah menerima pendapat orang lain, tidak mengabaikan masukan yang diberikan teman, akan mempertimbangkan sesuatu secara matang terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada orang lain, selalu

berusaha berpikir secara rasional, tetap menghargai orang lain dan bertukar pendapat dan pengalaman dengan teman untuk menambah pengetahuan.

Anggota kelompok dapat memahami tentang gejala NPD dan cara penyesuaian diri mengenai hal itu serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Pemahaman itu membuka pemikiran baru bagi anggota kelompok terutama ketika mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam akademik maupun non akademik. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, anggota belajar untuk memahami kesulitan, berawal dari memahami penyebab hingga cara menyikapinya. Anggota kelompok juga belajar untuk mengendalikan masalah sehingga kesulitan yang muncul tidak menyebabkan masalah-masalah baru yang semakin menyulitkan.

Keterlibatan masing-masing anggota membuat topik pembahasan menjadi lebih mendalam dan berdampak pada penurunan tingkat gejala NPD pada diri siswa. Konseling kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk mengambil keputusan yang tepat dan mandiri dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan hasil dalam penurunan tingkat gejala NPD sehingga siswa mampu meningkatkan potensinya meskipun dalam pencapaian tujuan menemui berbagai kesulitan. Konseling kelompok dilaksanakan secara

bertahap. Terdapat enam tahap dalam konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (Corey,1995; Yalom,1997).

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu penembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli (latipun, 2008:152). Dalam hal ini lingkup kelompok memberikan motivasi kepada masing-masing anggota agar dapat memahami kesulitan yang dihadapi sebagai salah satu langkah menuju sukses.

Layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas memberikan kontribusi dalam penurunan gejala NPD pada siswa. Dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas berisi penerapan teknik terapi realitas dan materi tentang bagaimana agar siswa sebagai anggota

kelompok akan sama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat menjadikan tempat untuk menurunkan gejala NPD pada siswa. Anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas berbagai topik yang disediakan guru bimbingan konseling, siswa dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai beberapa sifat dan perilaku yang dianggap sebagai gejala NPD.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, maka gejala NPD tersebut mengalami penurunan. Layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas merupakan layanan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari teman yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat, dapat melatih perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Dalam kelompok, anggota belajar memahami cara pandang baru untuk meningkatkan potensi, menyikapi kesulitan, dan menciptakan kesuksesan. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas dapat menurunkan gejala NPD dalam diri siswa,

digunakan uji statistik Analisis wilcoxon. Ditunjukkan berdasarkan hasil uji dimana data terkecil adalah dari tanda negatif, yaitu -8. Dalam tabel, dengan $n=11$ dan $\alpha=0,05$ adalah 14 jadi $-8 < 14$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan gejala NPD dalam diri siswa menurun setelah memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas. Terkait dengan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat gejala NPD pada diri siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan konseling kelompok adalah berbeda dan mengalami penurunan.

Layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas efektif sebagai upaya dalam menurunkan gejala NPD dalam diri siswa, karena dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut, siswa diajak untuk berlatih berinteraksi dengan siswa lain dalam satu kelompok yang didalamnya membahas materi bimbingan yang disajikan. Dari hal tersebut siswa akan memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan dan gagasan. Dari topik itu pula siswa dapat belajar mengembangkan nilai-nilai dan menerapkan langkah-langkah bersama dalam menanggapi topik yang dibahas dalam konseling kelompok tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa secara empiris ada penurunan gejala NPD

yang ada pada diri siswa, yang dijabarkan sebagai berikut: Layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam menurunkan gejala NPD pada diri siswa.

Gejala NPD pada diri 11 siswa yang menjadi subyek penelitian sebelum memperoleh perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik terapi realitas, diperoleh kriteria rata-rata yang tinggi (54,85%). Setelah mendapatkan konseling kelompok, kriteria subyek menurun menjadi rendah (31,44%) dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 23,41%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik terapi realitas mampu menurunkan gejala NPD pada diri siswa. Berdasarkan temuan di atas peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: dalam menurunkan gejala NPD pada diri siswa seharusnya dapat menggunakan juga jenis layanan bimbingan konseling yang lain, misalnya layanan klasikal, konseling individu ataupun yang lain. Penurunan gejala NPD sebesar 23,41% seharusnya dapat ditingkatkan lagi, sehingga penurunan gejala NPD pada diri siswa lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, W. Keith. Reeder, D. Glenn. "Narcissism and Comparative Self-Enhancement Strategies". *Journal of Research in Personality* 34, 329–347 2000.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- F. Anif Farida. "Pengaruh Narsisme Terhadap Atribusi Pemimpin Karisma Dengan Kualitas Komunikasi Visioner Dan Pengambilan Risiko Sebagai Mediator (Studi Pada Pt Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko)". *Widya Warta* No. 01 Tahun XI/Januari 2016.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Henschel, Carrie. "The Effects of Parenting Style on the Development of Narcissism." *Behavioral Health*, Volume 1, Number 1. 2014.
- Heri Utoyo, Nur Akhmad. "Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Keinginan Berperilaku Seks Bebas pada siswa kelas XI SMK Raden Rahmat Mojosari". *Jurnal BK UNESA*. Volume 03 Nomor 1 Tahun 2013.

- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lutfi Fauzan, Sudjiono. 1991. *Modul reality therapy sebagai pendekatan rasional dalam konseling kelompok*. Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang.
- Mungin Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Pres.
- Nelson-Jones, Richard. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. Hartono, Agung. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Xue, M. Jennie. "Narsis Bukan Semata Selfie." *Tabloid Kontan* 11 Juli - 17 Juli 2016.